

MELURUSKAN PEMAHAMAN PLURALISME DAN PLURALISME AGAMA DI INDONESIA

Oleh:Fatonah Dzakie*

Abstraksi

Apabila berbicara tentang pluralisme. Maka hal ini tidak dapat dipisahkan. Dengan Indonesia yang merupakan negara yang kaya akan pluralitas. Baik dari segi budaya, bahasa, dan agama. Keberadaan paham pluralisme selalu menjadi tolak ukur diterima tidaknya pluralitas itu sendiri. Pro-kontra pemahaman pluralisme di Indonesia senantiasa menjadi latar belakang munculnya konflik-konflik sosial dan yang lainnya.ketika Pluralisme dimaknai sama dengan Pluralisme Agama.Dengan ingin menyamakan makna dan tujuan dari Pluralisme ke wilayah agama tentunya sudah menyinggung areal dan kawasan lain dari kemajemukan atau Pluralitas itu sendiri,maka tak ayal Ketika MUI memberlakukan Fatwa pelarangan paham Pluralisme Agama tentu MUI tidak berdiri sendiri. Ia merupakan respon dari gejolak di masyarakat Dan ulama. Fatwa tersebut dibuat oleh para ulama ahli hukum Islam yang bertanggung jawab memelihara masyarakat. Fatwa dikeluarkan berdasarkan gejolak yang muncul dimasyarakat yang perlu diberikan kepastian hukum, dibuat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan logis, pengamatan faktual, pengkajian rasional, hasil diskusi, ijtihad dan musyawarah. Persoalan yang muncul sebenarnya bukan soal penolakan atau penerimaan pluralisme, bukan sikap anti atau dukungan pada pluralism melainkan adanya pemahaman pluralisme yang salah kaprah atau penggunaan pluralisme untuk tujuan-tujuan tertentu yang dirasakan menyimpang dari dasar ajaran dan mengganggu ketentraman beragama.

Kata Kunci:Pemahaman, Pluralisme, Agama

Pendahuluan

Kemajemukan adalah sebuah fenomena yang mustahil dihindari. salah satu fakta adalah kemajemukan Agama. Manusia menghadapi kenyataan adanya berbagai Agama dengan umatnya

masing-masing. Dalam suasana yang majemuk ini, ditambah klaim kebenaran (truth claim) dan watak misioner dari setiap agama, menjadikan umat beragama sebagai kelompok masyarakat yang amat rentan dengan konflik- Konflik yang cenderung di sakralkan karena mengatas namakan agama (kebenaran). Gencarnya paham Pluralisme ini serta pro dan kontra yang terus bergulir, terutama setelah masa reformasi di Indonesia yaitu pada tahun 1998. yang membawa paham bahwa ; semua agama sama. Sama-sama memuja tuhan, sama-sama mengajarkan kebaikan, sama-sama menentang keburukan. Sehingga paham pluralisme agama akan beranggapan bahwa tidak ada bedanya menganut agama yang satu ataupun yang lainnya.

Prinsip-prinsip Pluralisme tentunya bertentangan dengan ajaran agama yang ada di Indonesia. Tiap-tiap agama memiliki ritual-ritual yang berbeda. Adalah bentuk penistaan ketika ritual keagamaan yang suci digabungkan dengan ritual agama lain, meskipun sama-sama di klaim suci. Sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Rasjidi bahwa agama adalah masalah yang tidak dapat ditawar-tawar, apalagi berganti.¹ Ia mengibaratkan agama bukan sebagai (seperti) rumah atau pakaian yang kalau perlu dapat diganti. Jika seseorang memeluk keyakinan, maka keyakinan itu tidak dapat pisah darinya.² Berdasarkan keyakinan inilah, menurut Rasjidi, umat beragama sulit berbicara objektif dalam soal keagamaan, karena manusia dalam keadaan *involved* (terlibat). Sebagai seorang muslim misalnya, ia menyadari sepenuhnya bahwa ia *involved* (terlibat) dengan Islam.³ Namun, Rasjidi mengakui bahwa dalam kenyataan sejarah masyarakat

¹ Argumen ini dikemukakan oleh Prof. Rasjidi dalam satu tulisannya yang disampaikan dalam Pidato Sambutan Musyawarah Antar Agama, 30 November 1967 di Jakarta. Penulis mendapati tulisan ini dari dua sumber, yakni di dalam Majalah *Al-Djami'ah*, Nomor Khusus, Mei 1968- Tahun ke VIII dan buku karangan Umar Hasyim *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Dalam konteks ini, penulis memfokuskan diri dari sumber yang pertama.

² M. Rasjidi, *Al-Djami'ah*, Nomor Khusus, Mei 1968 Tahun ke VIII, hlm.35.

³ *Ibid.*

adalah *multi-complex* yang mengandung *religious pluralism*, bermacam-macam agama. Hal ini adalah realitas, karena itu mau tidak mau kita harus menyesuaikan diri, dengan mengakui adanya *religious pluralism* dalam masyarakat Indonesia.⁴

a. Memaknai Pluralisme dan Pluralitas Agama Dari Arti

Definisi Pluralisme dan Pluralisme Agama Perbincangan tentang konsep dan makna Pluralisme Agama masih banyak kesimpang siuran dan tidak menemui kata sepakat. Masing-masing tokoh dari tinjauan ilmunya memiliki pemikiran serta pendapat berbeda mengenai arti dan makna Pluralisme Agama.

a. definisi Pluralisme

jika merujuk ke asal bahasa Pluralisme berasal dari bahasa Inggris: *pluralism*, terdiri dari dua kata *plural* beragam dan *isme* paham yang apabila digabungkan memiliki arti beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham, sebutan Pluralisme adalah termasuk kata yang ambigu memiliki banyak pengertian. Berdasarkan Webster's Revised Unabridged Dictionary (1913 + 1828) arti pluralism adalah:

- a. Hasil atau keadaan menjadi plural.
- b. Keadaan seorang pluralis; memiliki lebih dari satu tentang keyakinan gerejawi.
- c. Berarti beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham.

Posisi yang berhati-hati atas pluralisme tampak dalam tulisan Franz Magnis-Suseno (2006). Beliau tampaknya menerima pluralisme sebagai penjelasan keadaan sosial, tetapi menolak kalau pluralisme dijadikan sebagai sikap teologis (dengan memberi alternatif, yaitu inklusivisme teologi) walau beliau tetap menyarankan perlunya sikap pluralis sebab sikap inilah yang memungkinkan seseorang menjadi toleran.

b. Pluralisme Agama

Berlainan dengan pengertian Pluralism, Pluralisme Agama (*Religious Pluralism*) adalah istilah khusus dalam kajian agama-agama. Sebagai 'terminologi khusus', istilah ini tidak dapat dimaknai sembarangan, misalnya disamakan dengan makna istilah 'toleransi saling

⁴ *Ibid.*

menghormati' (*mutual respect*), dan sebagainya. Sebagai satu paham (isme), yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada, istilah 'Pluralisme Agama' telah menjadi pembahasan panjang di kalangan para ilmuwan dalam studi agama agama (*religious studies*). Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mempunyai makna yang luas, berkaitan dengan penerimaan terhadap agama-agama yang berbeda, dan dipergunakan dalam cara yang berlain-lainan pula:

- Sebagai pandangan dunia yang menyatakan bahwa agama seseorang bukanlah sumber satu-satunya yang eksklusif bagi kebenaran, dan dengan demikian di dalam agama-agama lain pun dapat ditemukan, setidaknya-tidaknya, suatu kebenaran dan nilai-nilai yang benar.
- Sebagai penerimaan atas konsep bahwa dua atau lebih agama yang sama-sama memiliki klaim-klaim kebenaran yang eksklusif sama-sama sah. Pendapat ini seringkali menekankan aspek-aspek bersama yang terdapat dalam agama-agama.
- Kadang-kadang juga digunakan sebagai sinonim untuk ekumenisme, yakni upaya untuk mempromosikan suatu tingkat kesatuan, kerja sama, dan pemahaman yang lebih baik antar agama-agama atau berbagai denominasi dalam satu agama.

Dan sebagai sinonim untuk toleransi agama, yang merupakan prasyarat untuk ko-eksistensi harmonis antara berbagai pemeluk agama ataupun denominasi yang berbeda-beda.⁵ dari berbagai pandangan tersebut diatas ternyata didalam merumuskan pengertian dari arti pluralisme agama tidak juga menemukan kesepakatan atau bisa dikatakan memiliki kesamaan dengan definisi dari arti Pluralism itu sendiri yang Ambigu.

c. Faktor –faktor penyebab tumbuh kembangnya pluralisme

1. Faktor Internal

Faktor internal disini yaitu mengenai masalah teologis. Keyakinan seseorang yang mutlak dan absolut terhadap apa yang diyakini dan diimaninya merupakan hal yang wajar. Sikap absolutisme agama tak ada yang mempertantangkannya hingga

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme_agama

muncul teori tentang relativisme agama. Pemikiran relativisme ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama.⁶

2. Faktor Eksternal.

a. Faktor Sosio-Politik, Faktor ini berhubungan dengan munculnya pemikiran mengenai masalah liberalisme yang menyuarakan kebebasan, toleransi, kesamaan, dan pluralisme. Liberalisme inilah yang menjadi cikal bakal pluralisme.⁷ Pada awalnya liberalisme hanya menyangkut mengenai masalah politik belaka, namun pada akhirnya menyangkut masalah keagamaan juga. Politik liberal atau proses demokratisasi telah menciptakan perubahan yang sistematis dan luar biasa dalam sikap dan pandangan manusia terhadap agama secara umum. Sehingga dari sikap ini timbullah pluralisme agama.

Situasi politik global yang kita alami saat ini menjelaskan kepada kita secara gamblang tentang betapa dominannya kepentingan politik ekonomi barat terhadap dunia secara umum. Dari sinilah terlihat jelas hakikat tujuan yang sebenarnya sikap ngotot barat untuk memonopoli tafsir tunggal mereka tentang demokrasi. Maka pluralisme agama yang diciptakan hanya merupakan salah satu instrumen politik global untuk menghalangi munculnya kekuatan-kekuatan lain yang akan menghalanginya.

b. faktor Keilmuan

Pada hakikatnya, terdapat banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan munculnya pluralisme. Namun yang berkaitan langsung dengan pembahasan ini adalah maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering dikenal dengan perbandingan agama. Diantara temuan dan kesimpulan penting yang telah dicapai adalah bahwa agama-agama di dunia hanyalah merupakan ekspresi atau manifestasi yang beragam dari suatu hakikat metafisik yang absolut dan tunggal, dengan kata lain semua agama adalah sama.⁸

⁶ Yusuf Mundzirin dkk. *Islam Budaya Lokal.* (Jogyakarta, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2005)

⁷ Sururin. *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam: Bingkai Gagasan Yang Berserak.* (Bandung: Nuansa 2005)

⁸ I b i d

d. Pendapat para tokoh-tokoh tentang pluralisme dan Pluralisme Agama

Di Indonesia adalah Ulil Abshar Abdallah sebagai seorang yg dikenal sebagai kordinator JIL (Jaringan Islam Liberal).serta rekan-rekannya yang mengusung faham liberal menyebar luaskan faham pluralism Agama. mencoba mengaduk-aduk Aqidah Islam. Seperti tasawuf Ibnu Arabi yang mencanangkan Wihdatul Adyan, penyatuan agama-agama,serta Wihdatul Wujud “Hamba adalah Tuhan”⁹ Yang mereka pakai justru faham-faham diluar Islam lalu dicampur aduk dengan faham tasawuf sesat yang merusak Islam.

Tulisan ulil dikompas 18 November 2002 dengan Thema menyegarkan kembali Pemahaman Islam. Arahnya adalah pluralisme agama. Menyamakan Islam agama Tauhid dengan agama-agama lain yang bersebrangan bahkan bertentangan dengan Tauhid. Yaitu syirik,menyekutukan Allah Ta’ala dengan selain-Nya. Sampai-sampai “memfatwakan” tidak berlakunya lagi larangan pernikahan antara Muslim /Muslimah dengan Non Muslim. Menurutnnya larangan dan keharaman dalam ayat a-Qur’an itu tidak jelas.Lebih dari itu seluruh hukum dalam alqur’an. yang menyangkut Muamalah (pergaulan antar manusia)tidak perlu diikuti lagi di zaman modern ini.¹⁰ statemen tentang Pluralisme di Indonesia adalah bahwa semua Agama adalah sama, semuanya menyembah Tuhan yang sama, semuanya menuju jalan kebenaran, jadi islam bukan agama yang benar.¹¹ ,¹² .

⁹ Ibnu Arabi (muhyidin) dianggap sebagai tokoh tasawuf falsafati,lahir di Murcia Spanyol ,17 ramadhan 560 H/28 Juli 1165 M.wafat oktober 1240 M.inti ajarannya didasarkan atas teori Wihdatul wujud (satunya wujud,semua Wujud ala ini adalah- cerminan Allah) diantara ajaran Ibnu Arabi adalah

- Hamba Adalah Tuhan (tercantum dalam kitab Ibnu Arabi, Fushush Al-Hikam 92-93
- Neraka adalah surga itu sendiri
- Perbuatan hamba adalah perbuatan Allah itu sendiri. Idem-143
- Wanita adalah Tuhan
- Firaun adalah Tuhan Musa. Idem ,209
- Allah membutuhkan pertolongan Makhluk, idem 58-59

Mena ngkal bahaya JIL & FLA Hartono Ahmad jais,Pu staka Al-Kausar,2006.Hal.77

¹⁰ Log Cit .92

¹¹ Hartono Aziz hal 88

¹² .Anis malik Thoha.hal 14

Secara historis sosiologis, Pluralisme keagamaan adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari, karena memang merupakan suatu keniscayaan. sesuai dengan sunatullah, semua yang terdapat di dunia dengan sengaja diciptakan dengan penuh keragaman, manusia menghadapi kenyataan adanya berbagai agama dengan umatnya masing-masing. Agama Yahudi dengan Penganutnya. Agama Keristen dengan Pengikutnya, Hindu, Budha dan lain-lain.

Dalam menghadapi kenyataan ini, adalah suatu hal yang tidak mungkin untuk mengambil sikap anti pluralisme. Nurcholish memberikan penegasan bahwa Pluralisme memiliki dasar keagamaan yang kuat dalam Kitab Suci. Dalam menterjemahkan arti dari pluralisme dari berbagai tiori para tokoh, sangat terlihat telah terjadi proses pengebirian dan 'reduksi' pengertian 'agama' (baca: Islam) yang sangat dahsyat. Sesungguhnya, pemahaman agama yang reduksionistik inilah yang merupakan 'pangkal permasalahan' sosio-teologis modern yang sangat akut dan kompleks yang tak mungkin diselesaikan dan ditemukan solusinya kecuali dengan mengembalikan 'agama' (Islam) itu sendiri ke habitat aslinya, ke titik orbitnya yang sebenarnya, dan kepada pengertiannya yang benar dan komprehensif, tidak reduksionistik.¹³

Menurut Alwi Shihab, pengertian Pluralisme adalah sikap toleransi untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan, dan Pluralisme sesungguhnya tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam bineka tunggal ika. Selanjutnya Alwi Shihab menegaskan bahwa. "Konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan Relativisme, karena konsekuensi dari persamaan tersebut adalah. Bahwa doktrin agama apapun harus dinyatakan benar, tidak ada kebenaran yang sifatnya absolut, tidak ada yang mengklaim

¹³ Anis Malik Toha, *Tren pluralisme Agama : Tinjauan Persepektif* 2005, hlm, 51-89

kebenaran tunggal, Semua agama sama.¹⁴ sebab menurut alwi, walaupun beliau mengakui adanya pluralitas agama, namun ada batas batas atau hal-hal yang bersifat absolut yang tidak dapat di pertemukan atau disamakan di masing-masing agama tersebut.

Sementara itu, Abdurrahman Wahid menegaskan masalah pluralisme, beliau lebih menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di mana pun juga.¹⁵ Pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi merupakan persoalan hati, persoalan perilaku. Tidak pula harus kaya dulu. Bahkan, seringkali semangat ini terdapat justru pada mereka yang tidak pintar juga tidak kaya, yang biasanya disebut “orang-orang terbaik”.¹⁶

Sementara itu Pendapat pluralisme agama yang diketengahkan Djohan Effendi bukan hanya pengakuan secara sosiologis bahwa umat beragama berbeda, tetapi juga pengakuan tentang titik temu secara teologis di antara umat beragama. Djohan tidak setuju dengan absolutisme agama. Ia membedakan antara agama itu sendiri dengan keberagamaan manusia. Pengertian antara agama dan keberagamaan harus dipahami secara proporsional. Menurutnya, agama – terutama yang bersumber pada wahyu, diyakini sebagai bersifat *ilahiyyah*. Agama memiliki nilai mutlak. Namun, ketika agama itu dipahami oleh manusia, maka kebenaran agama itu tidak bisa sepenuhnya ditangkap dan dijangkau oleh manusia, karena manusia sendiri bersifat nisbi kebenaran agama yang dikatakan oleh manusia itu nisbi. Yang absolut adalah kebenaran agama itu sendiri, sementara Kebenaran

¹⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung : Mizan, 1999), cet. VII, hlm. 41-43.

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta : Lappenas, 1981), hlm. 3.

¹⁶ Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, pent. Nanang Tahqiq (Jakarta : Paramadina, 1999), cet. I, hlm. 398.

absolut itu hanya bisa diketahui oleh ilmu Tuhan.¹⁷ Atas pendapat tersebut Greg Barton menyebut bahwa Djohan Effendi menolak absolutisme agama dan mengakui pluralisme agama.¹⁸

Nurcholis Madjid Sependapat dengan pernyataan Djohan effendi, beliau juga mengemukakan ketidaksetujuannya dengan absolutisme. Ia mengatakan: “Petunjuk konkret lain untuk memelihara ukhuwah adalah tidak dibenarkannya sama sekali suatu kelompok dari kalangan orang-orang beriman untuk memandang rendah atau kurang menghargai kelompok lainnya, sebab siapa tahu mereka yang dipandang rendah itu lebih baik daripada mereka yang memandang rendah. Ini mengajajarkan kita dalam pergaulan dengan sesama manusia, khususnya sesama kalangan yang percaya kepada Tuhan—tidak melakukan absolutisme, suatu pangkal dari segala permusuhan.”¹⁹ Oleh karena itu, umat Islam tidak dilarang untuk berbuat baik dan adil kepada siapapun dari kalangan bukan Muslim yang tidak menunjukkan permusuhan, baik atas nama agama atau lainnya, seperti penjajahan, pengusiran dari tempat tinggal dan bentuk penindasan yang lain.²⁰

Adanya perbedaan agama-agama itu menurut Nurcholis Madjid bukan berarti tidak ada “titik temu” yang dapat melahirkan *mutual understanding* di antara mereka. Titik temu itu bisa berupa kesatuan yang bersifat social, teologis dan etis (moral). Selain itu, titik temu bukan hanya berarti dimensi eksoteris (lahiriyah) agama-agama, tetapi juga dimensi esoterisnya (batinnya). Dialog antar agama bukanlah sesuatu yang diharamkan. Al-Qur’an

¹⁷Djohan Effendi, “Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?”, dalam *Majalah Prisma* 5, Juni 1978, hlm. 16. Lihat juga Djohan Effendi, “Kemusliman dan Kemajemukan Agama” dalam Th. Sumanthana dkk. (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, hlm. 54-58.

¹⁸Lihat Greg Barton, cet. I, hlm. 237.

¹⁹Paragraf itu merupakan komentar Nurcholish Madjid yang dicantumkan dalam buku *Atas Nama Agama*. Lihat Andito (ed.), *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 259.

²⁰Q.S. Al-Mumtahanah (60) : 8. Lihat Nurcholish Madjid, “Hubungan Antar Umat Beragama”, hlm. 111.

sebagai kitab suci kaum muslimin telah berdialog dengan agama-agama lain yang hadir sebelum datangnya. Pengakuan dan ajakan dialog itu bisa dilihat dalam surat Ali Imron ayat 64.

Dalam masalah dialog dan hubungan antar agama, tawaran Al-Qur'an adalah teologi inklusif yang ramah, dan menolak eksklusivisme. Al-Qur'an bersikap positif terhadap agama-agama lain. Artinya adalah tak ada yang boleh menyatakan agamanya yang paling benar. Tuhan yang selama ini kita sembah adalah Tuhan yang menciptakan Agama-agama dan itu adalah Tuhan yang sama. Menurut Nurcholish Madjid; kesamaan yang ada didalam agama-agama bukanlah hal yang mengejutkan. Karna semua berasal dari sumber yang sama Yaitu allah yang maha benar (Al-Haqq).²¹ Atas pernyataan yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid tersebut menurut *hatta* jika dicermati secara seksama dan mendalam, mereka yang meyakini demikian ini (baca: relativis agama) dan menolak absolutisme agama pada prinsipnya telah terjebak, secara tak sadar atau mungkin juga sadar, ke dalam suatu yang mereka telah—dan sedang—berusaha menghindarinya, yakni sebuah keyakinan absolut tentang relativisme agama itu sendiri. Bukti empirisnya, mereka selalu mempertahankan keyakinan ini dengan sekuat tenaga dari berbagai kritik dan pelurusan seraya berusaha memasarkannya dengan gigih dan menggunakan berbagai macam cara kepada khalayak ramai. Inilah yang memperkuat alibi bahwa keyakinan relativisme agama muncul sebagai (semacam) ideologi atau agama baru menggantikan faham absolutisme agama.²²

²¹ Nurcholish madjid, beberapa renungan tentang kehidupan keagamaan untuk generasi mendatang" Jurbal Ulumul Qur'an No: 1 Vol 1V Th 1993 hal,4-6.

²² Winston L. King dalam makalahnya yang berjudul "Agama", memberikan suatu *statement* yang cukup menarik. Dia berkata: Ketika satu bentuk keyakinan agama menghilang dari eksistensi dirinya, maka agama lain akan muncul menggantikan posisinya. Lebih jelasnya silahkan baca dalam buku *Tren Pluralisme Agama* (2005), hal. 25. Artinya, jika ada di antara umat Islam, baik cendekiawan atau yang sering dipanggil kiyai sekalipun, sudah meyakini kebenaran keyakinan agama lain selain Islam, sebetulnya dia sedang berhenti dari keyakinan dan kebenaran Islam.

Paham pluralisme terdapat unsur relativisme, yakni unsur tidak mengklaim kebenaran tunggal (monopoli) atas suatu kebenaran, apalagi memaksakan kebenaran tersebut kepada pihak lain. Paling tidak, seorang pluralis akan menghindari sikap absolutisme yang menonjolkan keunggulannya terhadap pihak lain. pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.²³

Pandangan Anis Malik Thoha. dalam mensikapi tentang Pluralisme Agama ini. Beliau menjelaskan keterkaitan adanya dua madzhab dalam pluralisme agama, pertama humanisme sekuler dan kedua adalah tiori teologi global.²⁴ Mazhab Humanisme adalah paham kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai pusat dari segala paham. Disebut sekuler karena pada hakikatnya ia sudah keluar dari agama, dengan mengajukan paham tersendiri tentang kemanusiaan. Dari aspek kemanusiaan tersebutlah maka semua agama bisa dinilai sama. Bahkan ekstrimnya, semua paham keagamaan harus segera dihapuskan dan digantikan dengan satu paham saja, yakni kemanusiaan. W.C Smith selanjutnya mengatakan seiring globalisasi yang melanda dunia secara keseluruhan, maka teologi pun harus mengalami globalisasi, yang artinya faham-faham keagamaan yang di nilai lokal, dengan sendirinya harus dilebur sehingga menjadi teologi global.²⁵

e. Konsep Plural atau kemajemukan menurut Al-Qur'an.

Dalam bahasa Arab Pluralisme Agama diterjemahkan '*al-ta'adudiyah al-diniyyah*' pengertian "pluralisme agama" adalah koeksistensi (kondisi hidup bersama) antar-agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas, dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama,²⁶.

Melihat dari sudut sejarah, bahwa benar telah diturunkan agama selain Islam. Namun Islam dalam kitab suci Al-Qur'an

²³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung : Mizan, 1999), cet. VII, hlm. 41-43.

²⁴ . Anis Malik Toha, *Tren pluralisme Agama* , hlm, 51-89

²⁵ . I b i d

²⁶ . Anis malik Thoha. hlm 14

menyatakan bahwa Agama yang paling benar adalah Islam. Karena keyakinan akan absolutisme dan kemutlakan ini berlaku dalam hal akidah, mazhab dan ideologi (baik yang berasal dari wahyu Allah maupun dari sumber lainnya). Kenyataan (absolutisme agama) ini hampir tak satu pun yang mempertanyakan atau mempertentangkannya, hingga datangnya era modern di mana paham relativis agama mulai dikenal dan menyebar secara luas di kalangan para pemikir dan intelektual, khususnya pada dekade-dekade terakhir abad ke 20.

Pandangan al-qur'an tentang Pluralitas Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 13 yang artinya :

"Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal" (QS. Al-Hujarat/49 : 13).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa kemajemukan memang sudah menjadi ketentuan dan rahasia Allah,selanjutnya mengapa terjadi perbedaan bukan kuasa manusia untuk menjawabnya, paling tidak, sebagai hamba hendaklah selalu berbuat baik kepada sesama manusia,dalam rangka menjalankan Hablum Minannas (hubungan kepada sesama manusia).

Kemajemukan secara historis-sosiologis adalah fenomena dan kenyataan yang tidak bisa dihindari. Kemajemukan atau pluralitas umat manusia adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan.²⁷ Sesuai dengan sunnatullah, semua yang terdapat di dunia dan sengaja diciptakan dengan penuh keragaman. Di samping itu, ayat Al-Qur'an. *AL-Maidah,(5) ayat 48* yang memberi penegasan tentang kemajemukan dalam pandangan dan cara hidup antara manusia yang tidak perlu digusarkan, dan hendaknya dipakai sebagai pangkal tolak berlomba-lomba menuju kebaikan, dan bahwa Tuhanlah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda-beda, nanti ketika kembali kepadanya.²⁸

"Untuk tiap ummat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang.Sekiranya Allah menghendaki, niscaya

²⁷NurcholishMadjid, *Islam, DoktrindanPeradabanLog Cit*, h. xx

²⁸*Ibid.*, h. xviii

kamu dijadikan-Nya satu ummat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan, hanya kepada Allahlah kembali semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan”

Kutipan ayat-ayat Al-Qur'an di atas, merupakan inti dan sekaligus pemahaman pluralisme, menurut pandangan Islam. Konsep kemajemukan umat manusia ini sangat mendasar dalam Islam, meminjam istilah Nurcholish Madjid, pluralisme harus dipahami sebagai suatu pertemuan yang sejati dari keberagaman peradaban yang berbeda.²⁹

Pluralisme sejati memang jarang terjadi dalam sejarah, tapi Islam telah menunjukkan kemungkinan itu. Penjelasan atau penafsiran Nurcholish itu, berbeda dengan tafsir yang lazim (yang umumnya digunakan di Indonesia yaitu Tafsir Depag RI), yang berbunyi: “sesungguhnya agama (yang diridhoi) disisi Allah, hanyalah Islam” Kenyataan ini, dengan jelas telah menimbulkan saling curiga, sengketa dan konflik tajam, khususnya antara umat Islam dengan umat-umat lainnya, sebab masing-masing pihak mengklaim bahwa ajaran agama-nyalah yang berasal dari Tuhan, yang paling benar, yang kemudian membawa konsekuensi logis bahwa ajaran di luar ajaran yang dianutnya adalah tertolak, dan tidak sah. Bahkan dalam tingkatan yang lebih ekstrem, “tidak berhak hidup.” Tanpa menyamakan semua agamapun. sejak awal Islam mengakui keragaman tapi bukan berarti mengakui kebenaran konsep teologi agama lain. Karena dalam Islam, yang benar jelas benar dan yang batil jelas batil

”Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”³⁰

²⁹Nurcholish Madjid, *Akhlaq dan Sistem Politik dalam Bangsa yang Berperadaban*, Seri KKA ke 114/th.IV

³⁰ Al-Quran dan terjemahan, Depag Ri

Menurut Adian Husaini, pendapat yang mengatakan bahwa 'semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama' jelas-jelas merupakan pendapat yang bathil. Jika semua jalan adalah benar, maka tidak perlu Allah Swt. memerintahkan kaum Muslimin untuk berdo'a '*Ihdinash shirathal mustaqim!*' (Tunjukkanlah kami jalan yang lurus!). Jelas, dalam surat *al-Fatihah* disebutkan, ada jalan yang lurus dan ada jalan yang tidak lurus, yaitu jalan yang dimurkai Allah Swt. dan jalannya orang-orang yang tersesat.³¹Jadi, tidak semua jalan adalah lurus dan benar. Ada jalan yang bengkok atau jalan yang sesat dan ada jalan yang lurus. Dan sekarang bagi kita adalah memilih di antara dua jalan itu.

Bagi umat Islam yang tetap istiqomah meyakini kebenaran Islam dan tidak ada kebenaran lain selain itu, jangan bimbang dan ragu. Sebab, mereka (baca: siapapun) yang terjebak dengan pemahaman pluralisme agama yang 'pinggiran' dan 'dangkal' itu tak memiliki tempat (baca: pijakan) yang kuat dalam sistem dan keyakinan Islam. Mereka hanya menginterpretasikan beberapa ayat Al-Qur'an tanpa pemahaman yang substantif, kemudian ditambah dengan klaim dan gagasan beberapa tokoh yang juga masih bingung dengan pluralisme agama itu sendiri.

Jika ada di antara komunitas yang pro pluralisme agama itu yang memberi jawaban dengan jawaban yang benar dan rasional, maka tidak wajar bagi mereka untuk mengikuti agama lain selain Islam sebagai wujud keyakinan mereka dalam ruang kehidupan nyata. Sebetulnya cukup pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi cambuk, itupun kalau mereka beriman secara utuh terhadap konsep syahadat *ahlu sunnah wal jama'ah* secara benar; bukan menurut tradisi atau akal (logika) mereka semata—yang masih butuh pengobatan bahkan mungkin amputasi. Ingat, bagi seorang muslim, dia mesti yakin tanpa ragu bahwa Islam adalah agama yang benar dan tidak ada lagi agama yang benar selain itu. Keraguan terhadapnya adalah kerugian dan kecelakaan yang niscaya. Sebab, Allah telah menjelaskan secara tegas bahwa agama yang diterima di sisi-Nya hanyalah Islam, dan yang mencari selain itu pasti rugi.

³¹ <http://akarsejarah.wordpress.com/2013/01/16/kedangkalan-pluralisme-agama/>

Kesimpulan

Islam secara tegas memberikan kebebasan sepenuhnya kepada manusia dalam masalah agama dan keberagamaan. merujuk ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa "tak ada paksaan dalam agama."³² Juga dalam qs Al Kahfi yang menunjukkan bahwa;..." Tuhan mempersilahkan siapa saja yang mau beriman atau kufur terhadap-Nya.]³³

Mukti Ali secara sosial tidak mempersoalkan adanya pluralisme dalam pengakuan-pengakuan sosial, tetapi ia sangat tegas dalam hal-hal teologis. Islam sama sekali tidak menafikan agama-agama yang ada. Islam mengakui eksistensi agama-agama tersebut dan tidak menolak nilai-nilai ajarannya. Kebebasan beragama dan respek terhadap agama dan kepercayaan orang lain adalah ajaran agama, disamping itu memang merupakan sesuatu yang penting dan tidak dapat dihindari bagi masyarakat majemuk. Dengan demikian, membela kebebasan beragama bagi siapa saja dan menghormati agama dan kepercayaan orang lain dianggap sebagai bagian dari kemusliman.³⁴

Merujuk ke hadist Rasulullah bahwa beliau menyatakan bahwa "di penghujung zaman umatku akan terpecah menjadi 73 golongan...." ini membuktikan bahwa terpecahnya islam menjadi beberapa golongan sudah diprediksi oleh Nabi Muhammad SAW sendiri. dikatakan bahwa semakin jauh suatu zaman dari zamannya Nabi SAW maka islam akan terpecah semakin banyak dan perselisihan akan semakin tinggi. Ketika kita berefleksi pada zaman sekarang dapat dikatakan validitas hadits tersebut. Karena fenomena sekarang benar menyatakan adanya bukti semakin banyaknya konflik yang dilatarbelakangi oleh agama dan bermunculnya bermacam-macam aliran yang mengatas namakan agama dan kerukunan bangsa indonesia. Wallahualam bissawab.

³²Q.S. Al-Baqarah (2) : 156.

³³Q.S. Al-Kahfi (18) : 29.

³⁴Djohan Effendi, "Kemusliman dan Kemajemukan", hlm. 54-55.

Daftar Pustaka

- Al-qur'an dan terjemahan Depag Q.S. 2005
- Anis Malik Toha. *Tren Pluralisme Agama Tinjauan persepektif 2005*
- Djohan Effendi, "Kemusliman dan Kemajemukan Agama" dalam Th. Sumarthana dkk. (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*,
- Djohan Effendi, "Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan?", dalam *Majalah Prisma 5*, Juni 1978
- Djohan Effendi, "Kemusliman dan Kemajemukan Agama" dalam Th. Sumarthana dkk. (ed.), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*,
- Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia:*
- M. Rasjidi, *Al-Djami'ah*, Nomor Khusus, Mei 1968 Tahun ke VIII
- Nurcholish madjid, beberapa renungan tentang kehidupan keagamaan untuk generasi mendatang" *Jurbal Ulumul Qur'an* No: 1 Vol 1V Th 1993
- Nurcholish Madjid, *Akhlaq dan Sistem Politik dalam Bangsa yang Berperadaban*, Seri KKA ke 114/th.IV
- Winston L. King dalam makalahnya yang berjudul "Agama", *Tren Pluralisme Agama (2005)*

*Penulis adalah Dosen Tetap Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, Alumni S2 IAIN Raden Intan Lampung.